

Sembari  
minum  
kopi

Diunduh dari <arielheryanto.wordpress.com>

Oleh:  
**A r i e l   H e r y a n t o**

**P**ria itu bernama Lee Li Young. Dari namanya jelas ia berlatar-belakang etnik Cina. Dilahirkan tahun 1958 di Bandung, kini ia menjadi salah seorang penyair terkenal di Amerika Serikat. Sosok kehidupan Lee menyadarkan kita betapa kaya dan rumitnya liku-liku sejarah sosial sebuah bangsa, baik bagi individu maupun masyarakat luas.

Dalam usia kurang dari 3 tahun, Lee meninggalkan Indonesia, terboyong keluarganya yang bermigrasi dalam situasi darurat. Di tengah maraknya antiminoritas Cina di zaman pemerintahan Soekarno, ayah Lee, Dr. Lee Kuo Yuan, sempat dipenjara selama lebih dari setahun. Seperti Lee sang putra, ayahanda Dr. Lee punya riwayat perantauan yang tak kalah menarik.

Ibu Li Young adalah cucu mantan Presiden RRC Yuan Shikai. Bersama suaminya, ia meninggalkan daratan Cina pada saat Republik Rakyat Cina didirikan, tahun 1949. Konon, ayah Li Young sesungguhnya pendukung kubu nasionalis

# Perantau TANPA Tanah Air

dalam perang saudara di Cina. Tapi karena perubahan iklim politik yang serba drastis, sang dokter bersama atasannya terdampar di kubu Mao dan pernah bekerja di bawah rezim komunis itu.

Karena tak betah, dalam waktu kurang dari setahun ia meninggalkan negeri leluhurnya untuk selamanya. Ia meninggal tahun 1980, dalam jabatan terakhirnya sebagai pendeta di sebuah desa di Amerika Serikat. Bakatnya sebagai pendeta mulai dikembangkan sang dokter selama ia dipenjara di Indonesia. Sebelum mendarat di Amerika, Dr. Lee sempat menjadi penginjil di Hong Kong, Macao, dan Jepang.

Tampang Lee Li Young si penyair mengingatkan saya pada cendekiawan Nirwan Dewanto. Potongan rambutnya, kacamatanya, dan tentu saja kecintaannya pada puisi merupakan

kan beberapa persamaan di antara mereka. Perbedaan usia mereka tidak sampai sepuluh tahun. Bila Nirwan pernah belajar tentang ilmu alam, Lee pernah belajar kimia. Membandingkan tampang mereka juga menggiring angan-angan saya untuk merenungkan kemauan sejarah yang penuh kejutan.

**A**pakah yang membedakan dan memisahkan posisi seorang cendekiawan Indonesia di bawah asuhan Orde Baru dengan seorang perantau seperti Lee? Keturunan hanya sebagian kemungkinan yang membedakan kondisi dan nasib mereka. Sejarah makro jauh lebih rumit dan berperan lebih besar.

Di tanah airnya sendiri, seorang Nirwan akan sulit mengikuti jejak karier seorang Lee. Dalam beberapa tahun belakangan, Nirwan lebih asyik menulis esei dan kritik kebudayaan ketimbang menulis puisi. Setelah mencoba dan tak betah bekerja sebagai pegawai pada orang lain, Lee menekuni penulisan puisi sebagai profesi dan sumber nafkah utama. Ini dikerjakan di negeri paling berjaya selama paruh terakhir abad ini. Hampir setiap tahun Lee mendapatkan anugerah penghargaan bergengsi untuk karya-karya sasstranya.

Pada pertengahan 1996 ia telah merebut dua anugerah besar di Amerika: Lannan Literary Award bernilai \$50,000 dan I.B. Lauan Award dari The Academy of the American Poets. Sebelum ini, penghargaan penting yang diterimanya datang dari Lamont Poetry Selection, 1990, yang menerbitkan antologi-nya yang tenar, *The City in Which I Love You*. Antologi inilah yang memperkenalkan saya pertama kali dengan Lee, lewat pemberitahuan seorang sastrawan di Amerika.

Akhir Mei 1996, seorang penulis Amerika bernama Matt Miller membahas karier dan karya-karya Lee di majalah *Far Eastern Economic Review*, yang menjadi salah satu sumber tulisan ini. Menurut Miller, prestasi Lee sudah jauh melampaui status sebagai penyair Amerika dengan embel-embel 'keturunan' ini-itu atau sebagai 'nonpri'.

**D**ari kisah singkat keluarga Lee di atas, kita dapat asyik berandai-andai. Andaikan keluarga Lee tidak menderita kesusahan di akhir tahun 1950-an itu, apakah jadinya dengan Li Young sang putra? Apakah kira-kira ia akan menjadi salah satu bintang penyair Indonesia di masa sekarang? Kalau ya, puisi-puisi macam apakah yang dihasilkannya? Bagaimanakah reaksi publik Indonesia terhadap karya-karyanya? Atau dia tak lebih dari warganegara yang dikucilkan sebagai anak seorang eks-tapol dan hanya bisa menghidupi anak-istri dengan membuka toko kelontong?

Mungkin pengandaian seperti itu tak kalah sendu dibandingkan dengan mengandaikan Albert Einstein dilahirkan di salah satu keluarga suku terpencil di Afrika atau di Gunung Kidul, Yogyakarta. Bagaimana kira-kira nasib kejeniusannya?

Tentu saja, semua pengandaian tentang sang penyair dalam kaitan dengan Indonesia tidak berlaku seandainya daratan Cina tidak dilanda revolusi politik pada pertengahan abad ini, dan ayah Li Young tidak terpaksa kabur selamanya.

Sendu dan masa lampau merupakan dua kata kunci yang sulit dipisahkan dari pembahasan tentang Lee sang perantau sejarah, dan perantau makna kata-kata.

Dalam karya-karyanya, Lee banyak menggulati angan-angan, iba, hasrat dan kenangan dari masa kanak-kanaknya (termasuk Indonesia), dan riwayat leluhurnya di daratan Cina. Tapi ini bukan berarti ia merindukan 'pulang' ke tanah air atau tanah leluhurnya itu. Tampaknya ia sudah berumah di Chicago sebagai perantau abadi. Pada 1990, ia berkunjung sebagai turis ke Indonesia maupun RRC. Hanya sekali itu dan sangat singkat.

Hidup di Amerika Serikat, ia suka membaca karya-karya puisi Cina lewat terjemahan berbahasa Inggris. Tampaknya ia tak paham bahasa Cina. Sewaktu meninggalkan tanah airnya, Indonesia, Lee bertutur secara lancar dalam bahasa Indonesia. Namun kemampuan berbahasa Indonesia ini tampaknya tidak berusia lama di tanah rantaunya. Setibanya di Amerika, ia gelagapan bicara dalam bahasa Inggris yang sangat asing baginya. Kini sang penyair hanya menulis dalam bahasa Inggris.



**R**iwayat Lee terbilang istimewa, tetapi jelas tidak unik. Kisah Lee mengingatkan saya pada sosok yang tak kalah memukau. Seorang bocah perempuan dilahirkan di Surabaya, namanya Ang May Ien, hanya beberapa tahun sebelum Lee dilahirkan di Bandung. Seperti Lee, Ang lahir dari keluarga yang diberi label 'keturunan Cina'. Tak kalah hebat dari Lee, ia kini telah menjadi tokoh paling terkemuka di dunia kajian budaya dan komunikasi.

Seperti Lee, Ang telah kehilangan 'tanah air'nya, dan tanah airnya kehilangan mereka. Seperti Lee, Ang tidak lagi berbahasa Indonesia, tetapi tak pernah meremehkan kaitan sejarahnya dengan Indonesia dalam karya-karya akademiknya dalam bahasa Inggris. Dalam sejumlah karyanya, Ang berkisah dengan memikat bukan saja tentang apa artinya disebut 'perantau', atau 'Cina' di tanah airnya sendiri. Ia juga merasakan perlakuan yang kurang lebih sama ketika bertumbuh dewasa di Eropa.

Ang mengikuti keluarganya berboyong tak lama sesudah pecahnya kemerdekaan Indonesia pada 1945. Ketika menjadi turis ke RRC, seperti Lee di waktu hampir bersamaan, Ang menemukan semakin kaburnya dan sekaligus rumitnya istilah seperti 'Cina'. Jelas ia tidak dapat merasa berumah di daratan itu.

Pengalaman hidup orang seperti Lee dan Ang juga tidak unik dalam pengertian yang lebih sehari-hari. Dalam takaran dan corak yang tidak sama, setiap orang adalah perantau. Baik karena dipaksa atau karena sukarela. Terlebih-lebih lagi di zaman yang ditandai oleh gencarnya revolusi teknologi komunikasi dan transportasi ini.

Riwayat Lee maupun Ang juga mengimbangi berbagai kisah milik kita pada seputar tahun-tahun berdarah seperti 1959 dan 1965 di Indonesia. Sulit untuk dibayangkan masih berapa ratus atau ribu kisah-kisah lain yang menyediakan atau mengagumkan dari anak-anak kelahiran Indonesia menunggu giliran sejarah untuk dipublikasikan dari pembungkaman politik kekerasan di negeri tercinta ini.

\* Pakar Ilmu Sosial, dosen di National University of Singapore